

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Film

Film merupakan sebuah media yang dapat menuangkan realitas kehidupan di layar lebar (Kartika, 2016). Film adalah bentuk gambaran kehidupan seseorang yang sesungguhnya. Sebagai media komunikasi, film memperlihatkan bagaimana pesan tersirat yang terdapat di dalam isi cerita tersebut tersampaikan kepada komunikannya. Komunikasi sendiri mempunyai efek tertentu, menurut Liliweri (2004:39) secara umum terdapat 3 komunikasi massa, yakni (a) efek kognitif, pesan komunikasi massa mengakibatkan khalayak berubah dalam hal pengetahuan, pandangan dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya, (b) efek afektif, di mana pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu kepada khalayak, (c) efek konatif, di mana pesan komunikasi massa mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Efek tersebut merujuk pada perilaku nyata, seperti tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

Film juga merupakan salah satu sarana komunikasi yang menghasilkan sebuah efek seperti pola pikir dan perasaan yang timbul dari manusia seperti ikut larut dalam kisahnya. Sobur (2004:126) menyatakan bahwa film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik, berupa media audio visual yang mampu menampilkan efek seperti kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film memberikan pengaruh kepada penonton, salah satunya adalah pengaruh sosiologis dan sosial. Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 2003:13).

Menurut Asri (2020), film diklasifikasikan menjadi film fiksi dan film nonfiksi. Film fiksi digambarkan oleh pengimajinasian seseorang yang didasarkan pada kejadian yang nyata, sedangkan nonfiksi digambarkan pada sebuah peristiwa yang telah terjadi. Tema yang diangkat oleh film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody* ini, adalah konflik lahan antara perusahaan dan petani. Konflik ini biasa disebut dengan

konflik agraria (konflik lahan). Menurut Pratista (2008:1), Film juga dibagi atas dua unsur yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain di dalam film, dan masing-masing dari unsur tersebut tidak dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Unsur naratif yang dimaksud adalah bahan (materi) yang akan diolah yang berhubungan dengan aspek cerita seperti pada tema, film, seperti tokoh, masalah yang nantinya akan diangkat dalam film tersebut, konflik, dan latar. Sementara itu, unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolah dan dapat dikatakan sebagai aspek-aspek teknis dalam sebuah memproduksi film.

Film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody* ini adalah film bergenre *action* yang artinya beberapa tokoh terlibat dalam tantangan yang memerlukan kekuatan fisik ataupun kemampuan khusus. Penonton menjadi terpukau dengan adegan tersebut dan ikut bersemangat menceritakan kembali tentang kehebatan para pahlawan di serial film yang sedang ditonton. Adegan-adegan dalam film *action* memang memicu adrenalin penontonnya, ini karena penonton juga mampu merasakan ketegangan yang muncul di dalamnya. Dengan demikian tidak heran jika banyak film *action* menjadi sarana pelepasan ketegangan-ketegangan yang dihadapi penonton sehari-hari dalam kehidupan nyata (Krisna, 2017).

2.2 Konflik Agraria

Menurut Julieta (2015), konflik agraria adalah konflik yang berhubungan dengan tanah. Konflik agraria terjadi karena penguasaan atas tanah yang memperebutkan sumber daya alam yang ada di dalamnya. Konflik agraria disebabkan oleh alih fungsi lahan yang bertujuan untuk Pembangunan, di antaranya yaitu sawah, ladang, serta pekebunan yang jumlahnya ribuan hektar. Beralihnya mekanisme penyerahan lahan yang tidak adil tersebut berujung kepada kesenjangan ekonomi yang memicu timbulkan konflik (Julieta, 2015).

Zakie (2016), menambahkan bahwa terjadinya konflik agraria disebabkan oleh kebutuhan manusia atas hak tanah, seperti (hak milik, hak guna-usaha, hak guna bangunan, hak sewa, dan lain sebagainya) seiring dengan bertambahnya penduduk. Di sisi lain kebutuhan akan lahan pertanian bagi para petani sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan mata pencarian mereka. Petani juga merasa

dirugikan karena tanahnya direbut oleh pihak Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perhutani). Perbedaan kepentingan inilah yang akhirnya menyebabkan konflik, yang salah satunya adalah konflik agraria.

Konflik agraria memiliki beberapa dampak di antaranya: (1) timbulnya ketidakharmonisan terhadap kelompok masyarakat dengan pihak yang berusaha mengambil alih tanah mereka, (2) timbulnya kecemburuan sosial akibat dari ketidakadilan distribusi kepentingan yang didasarkan pada ketimpangan pembagian akses tanah antara penduduk asli dengan pendatang baru, (3) timbulnya sikap apatis masyarakat terhadap aparat pemerintah yang dapat merugikan semua pihak (Imron, 2015). Dilihat dari sebarannya, konflik agraria kini terjadi di seluruh pelosok tanah air yang sebagian besar berada di sekitar wilayah perkebunan, baik perkebunan swasta maupun negara. Perkebunan menempati urutan kedua setelah konflik agraria yang berkaitan dengan sarana umum, disusul dengan perumahan/ kota baru, industri, bendungan/pengairan, pariwisata, kehutanan, sara militer, pertambangan dan sarana pemerintahan, dan yang terakhir adalah pertambangan (Bahari, 2004). Di tahun 2023 ini Komnas HAM menerima tambahan pengaduan konflik agraria yang signifikan sebanyak 692 kasus. Secara kumulatif, mulai dari bulan Januari 2021 sampai dengan 31 Agustus 2023 jumlah aduan tersebut mencapai 1.532 kasus (Noviantika, 2023). Mayoritas konflik tersebut muncul dari sektor perkebunan, 208 konflik atau 32% sebagian besar konflik agraria yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, diantaranya yaitu pulau Jawa dan Sumatra yang sampai saat ini mendominasi adanya konflik agraria. Adanya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1960 tentang peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA), sepertinya belum mampu diterapkan dengan baik serta efektif, karena pada UUPA pasal 33 ayat (3) UUD 1945 Indonesia memiliki tujuan yang filosofis untuk membawa Indonesia menuju kepada kemakmuran, kebahagiaan dan keadilan bagi Negara maupun rakyat secara merata yang salah satunya ialah memberikan kepastian hukum mengenai hak-hak atas tanah secara adil dan menyeluruh (Raja, 2019).

Film Ben & Jody ini mengusung tema konflik agraria. Film ini menceritakan mengenai tokoh Ben & Jody yang ikut terlibat konflik antara masyarakat dengan pihak perusahaan yang berusaha mengambil alih lahan milik

petani. Tokoh Ben mengajak masyarakat untuk melakukan aksi demonstrasi kepada perusahaan.

2.3 Wacana

Menurut Johnstone (2002), wacana ialah interaksi yang dilakukan secara lebih terbuka dan nyata dengan menggunakan bahasa sebagai perantara dalam berkomunikasi. Sementara itu, Renkema (1993:419) menyatakan bahwa wacana adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi. Wacana sebagai penggunaan dalam aspek bahasa secara keseluruhan mengatasi lebih banyak tataran pada bunyi, kata, dan kalimat. Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kridalaksana (2008), yaitu wacana selaku satuan bahasa terlengkap karena mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks.

Secara garis besar wacana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan tulis. Wacana tertulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi ataupun informasi disampaikan secara tertulis serta dimaksudkan agar tulisan tersebut dapat dipahami dan dipahami oleh pembaca, sedangkan wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal (Widiatmoko, 2015:25). Selain itu, wacana tidak hanya dalam bentuk kalimat dan paragraf yang panjang, tetapi dapat berupa satuan lingual yang lebih kecil seperti kata, frasa, dan klausa.

Menurut Maingueneau (1998:38-41), terdapat beberapa ciri dari sebuah wacana, yaitu:

- (1) wacana dapat dipahami sebagai sebuah satuan bahasa tertinggi dan berada pada tingkatan di atas kalimat, satuan bahasa tersebut di katakan sebagai sebuah wacana jika memiliki makna tertentu, (2) wacana merupakan satuan yang terarah yang berarti wacana mengikuti tujuan dari pembicara atau melibatkan topik tertentu, (3) wacana merupakan sebuah bentuk dari tindakan komunikasi yang berarti segala bentuk ujaran merupakan bentuk dari tindakan, seperti janji, nasihat dan sebagainya, (4) wacana disebut interaktif karena melibatkan dua pihak, yang berarti di dalam sebuah wacana harus ada unsur pesapa dan penyapa, (5) wacana bersifat kontekstual, yang berarti

sebuah ujaran antara dua orang memiliki konteks yang berbeda dan akan menghasilkan dua wacana yang berbeda, (6) wacana memiliki aturan-aturannya tersendiri, yang berarti wacana memiliki keterkaitan dengan wacana lain, (7) wacana didukung oleh subjek. Secara khusus subjek menentukan siapa yang bertanggung jawab terhadap apa yang diujarkan dan terakhir, (8) wacana yang baik harus memiliki kohesi dan koherensi agar menjadi wacana yang utuh dan terbaca.

2.4 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan studi linguistik yang menitikberatkan kepada kajian penyalahgunaan pada kekuasaan, dominasi, ketidaksetaraan, diproduksi, dan ditolak melalui teks maupun lisan di dalam konteks sosial dan politik (Fauzan, 2014:1). Fairclough (1989:37) berpendapat bahwa hubungan antara wacana dengan struktur sosial bukanlah hubungan satu arah melainkan saling berpengaruh sekaligus berkontribusi dalam perubahan struktur sosial itu sendiri.

Analisis wacana kritis membantu untuk memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa tidak hanya sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat dalam menerapkan strategi kekuasaan (Yanti et al, 2019:357). Konsep dasar dari analisis wacana kritis adalah pemahaman bahwa sebuah wacana tidak hanya dikaji dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga dikaji dengan aspek konteks bahasa yang merefleksikan tujuan atau ideologi tertentu (Fauzan, 2014:12). Fairlough (2003), menyatakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis keterkaitan sosial dengan memfokuskan ke dalam komponen-komponen yang terdapat pada fitur linguistik. Analisis wacana kritis juga digunakan untuk memperjelas suatu konteks yang sedang dikaji oleh beberapa individu atau beberapa golongan tertentu. Hasil yang didapatkan bukan untuk menghasilkan gambaran pada sebuah konteks saja melainkan untuk mendapatkan gambaran dari segi kebahasaan.

Foucault (1972) menambahkan bahwa wacana bukan suatu bentuk pengetahuan yang tentang mengenai suatu cara berpikir dan bertindak dalam hal budaya, melainkan juga suatu bentuk praktik (peristiwa). Selain itu, wacana dapat

dilihat secara sederhana sebagai suatu cara untuk melihat dunia dalam suatu perubahan sosial.

Pada analisis wacana kritis, sebuah teks dinilai tidak bersifat bebas dan tidak sepenuhnya menggambarkan realitas yang ada. Adanya faktor produksi pada teks dan keadilan sosial terhadap masyarakat berpengaruh pada isi teks yang ditampilkan kepada khlayak (Fauzan, 2014:9). Analisis wacana kritis dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yang menunjukkan bahwa suatu wacana dapat dipengaruhi oleh suatu konteks sosial. Penulis menggunakan fitur eksklusif dan inklusi yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen.

2.5 Pendekatan Theo van Leeuwen

Berdasarkan penjelasan mengenai analisis wacana kritis di atas tentu banyak sekali pendekatan-pendekatan di dalamnya, salah satunya adalah pendekatan analisis wacana kritis milik Theo van Leeuwen. Analisis wacana kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses dan reproduksi makna, karena di dalam setiap individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral dan dapat meligitimasi suatu hal ataupun kelompok dan mendelegitimasi atau memarginalkan kelompok lain (Leeuwen, 2008).

Pada pendekatan ini, peran aktor sosial direpresentasikan dengan peran yang penting dalam sebuah wacana, siapa yang akan direpresentasikan sebagai “*agen*” (aktor), siapa yang direpresentasikan sebagai “*pasien*” (tujuan) sehubungan dengan tindakan tertentu (Leeuwen, 2008:32). Pertanyaan ini menjadi penting, karena tidak perlu adanya kesesuaian antara peran yang sebenarnya dimainkan aktor sosial dalam praktik sosial dan peran yang mereka di dalam teks. Representasi dapat memberikan aktor sosial peran aktif maupun pasif. Aktivasi terjadi ketika aktor sosial direpresentasikan sebagai kekuatan yang dinamis dalam suatu aktivitas, seperti *pasivasi* direpresentasikan sebagai “tindakan” aktivitas atau sebagai “*penerima akhir*”.

Selanjutnya, Leeuwen (2008:23) memperkenalkan sebuah model dalam analisis wacana untuk mendeteksi serta mengetahui bagaimana sebuah kelompok hadir sebagai kelompok yang termarginalkan posisinya dalam suatu wacana. Selain itu, pendekatan ini melihat bagaimana suatu kelompok tersebut dominan

memegang kendali lebih dalam suatu peristiwa, dan kelompok yang posisinya termarginalkan akan cenderung digambarkan secara buruk di dalam wacana. Pendekatan ini berfokus pada dua hal dalam analisisnya, yang pertama yaitu proses pengeluaran (eksklusi) yang berarti secara tidak langsung mengubah pemahaman khalayak akan isu dan melegitimasi posisi tentang pemahaman tersebut. Kemudian yang kedua, proses pengeluaran (inklusi) yang berarti bagaimana kelompok atau aktor sosial ditampilkan di dalam sebuah teks. Oleh karena itu, fitur eksklusi dan inklusi ini digunakan untuk melihat bagaimana seorang aktor dikeluarkan dan ditampilkan dalam sebuah teks.

2.6 Fitur Eksklusi

Menurut Leeuwen (2008:28), strategi eksklusi adalah salah satu strategi pengeluaran aktor di dalam sebuah wacana. Sesuai dengan namanya, eksklusi adalah pengeluaran atas golongan maupun individu oleh para aktor yang secara tidak langsung melegitimasi pemahaman publik. Strategi ini bertujuan untuk memainkan perasaan seseorang ketika membaca suatu teks tersebut, yaitu dengan cara mengeluarkan atau tidak melibatkan sang aktor ke dalam pembicaraan.

Leeuwen (2008:29) menjelaskan bahwa eksklusi terbagi atas 2 jenis yaitu,

- a) aktor sosial sama sekali dihilangkan pada sebuah pembicaraan di dalam teks (suppression), namun tindakan dari aktor sosial tersebut digambarkan terjadi, sementara itu pelaku (yang melakukan tindakan) tidak disebutkan sama sekali.
- b) aktor sosial berusaha dikeluarkan dari dalam teks, namun aktor sosialnya ditempatkan di tempat lain.

Berikut ini adalah berbagai macam penggunaan kontruksi pasif yang terdapat dalam sebuah wacana. Di sini disebutkan bahwa aktor (individu maupun golongan tertentu) dapat dikeluarkan dalam suatu perbincangan. Eksklusi dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

2.6.1 Penggunaan Kontruksi Pasif

Penggunaan kontruksi pasif ini didasarkan pada bagaimana suatu golongan atau aktor tidak dilibatkan dalam pembicaraan maupun wacana. Pengalihan aktor di sini berfungsi untuk melindungi pelaku atau golongan melalui

kalimat dalam wujud pemakaian kalimat pasif. Kalimat pasif dibentuk dengan prefiks *di-* dan *ter-*. Dengan penggunaan kalimat pasif, aktor pelaku tindakan yang dijelaskan oleh verba dapat dihilangkan. Perhatikan contoh berikut ini:

1. Andi mencuri uang rakyat
2. Uang rakyat **dicuri**

Kalimat 1 di atas adalah kalimat aktif yang menunjukkan aktor sosial disebutkan dengan jelas, yaitu Andi. Sementara itu, kalimat 2 adalah kalimat pasif. Pada kalimat pasif, aktor sosial (pelaku) yang mencuri uang rakyat dihilangkan sehingga tidak diketahui siapa pelaku perbuatan yang dijelaskan oleh kalimat di atas, namun tindakan yang dilakukan oleh pelaku tidak dihilangkan.

2.6.2 Penggunaan Kontruksi Nominalisasi.

Nominalisasi adalah Proses pengeluaran aktor di dalam sebuah wacana yaitu dengan cara mengubah kelas kata menjadi kata benda (nomina) dan proses ini ditandai dengan imbuhan pada akhir kalimat, seperti *pe-an* (Leeuwen, 2008:32). Contohnya kata *pembersihan*, *pengosongan*, *pembaharuan*, pemeriksaan yang mendapatkan imbuhan *pe-an*. Oleh sebab itu, nominalisasi mampu menghapuskan pelaku pada perbuatan yang dilakukan. Perhatikan contoh berikut ini:

1. Andi mencuri uang rakyat.
2. **Pencurian** uang rakyat dilakukan tanpa malu-malu lagi.

Kalimat 1 di atas adalah kalimat aktif yang menunjukkan bahwa yang aktor sosial yang melakukan pencurian uang adalah Andi. Sementara itu, kalimat 2 Penghilangan aktor dilakukan dengan mengubah kelas kata menjadi kata benda (nomina), yang mana dalam kalimat ini adalah kata "*pencurian*" verba curi mendapatkan imbuhan "*pe-an*" menjadi kata pencurian.

2.7 Fitur Inklusi

Jika tadi eksklusif berarti pengeluaran, maka inklusi adalah kebalikannya yaitu strategi wacana dalam menampilkan seseorang atau suatu kelompok tertentu di dalam sebuah wacana (Leeuwen, 2008:32). Hadirnya fitur inklusi dalam sebuah peristiwa maupun kelompok selain dari yang sudah pernah diberitakan, ialah kehadiran beberapa golongan pada sebuah kejadian tidak langsung. Dengan

demikian ditampilkan bahwa suatu individu maupun golongan tersebut tidak baik jika disandingkan, maupun menjadi suatu perbandingan dengan golongan lain.

Pada pendekatan Theo van Leeuwen terdapat beberapa macam strategi wacana yang dapat dilakukan seperti diferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi (Leeuwen, 2008). Strategi yang dimaksud, yakni:

2.7.1 Diferensiasi

Diferensiasi adalah strategi wacana pada aktor sosial yang dibedakan maupun dibandingkan, baik individu maupun kelompok. Perbedaan maupun perbandingan tersebut dapat berupa ekonomi, pendidikan, ras, golongan dan lain sebagainya (Leeuwen, 2008:40).

Contoh diferensiasi:

Meskipun banyak pendatang baru berpendidikan tinggi dari tempat-tempat seperti Korea dan Turki, ada pula orang-orang pendatang baru dari pusat kota seperti Cina, Vietnam, dan Rusia.

Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut dibandingkan menurut status yang mereka miliki, yaitu pendatang baru seperti Korea dan Turki memiliki status pendidikan yang tinggi tetapi tidak memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, sedangkan pada kalimat yang sama juga menyebutkan orang-orang pusat kota seperti Cina, Vietnam, dan Rusia menunjukkan status sosial ekonomi yang tinggi tetapi tidak berpendidikan tinggi.

2.7.2 Objektivasi –Abstraksi

Pada bentuk strategi ini objektivasi mengacu pada tempat tertentu atau tindakan aktor sosial yang mereka lakukan.

Menurut Leeuwen (2008:46) Jenis objektivasi yang sangat umum terbagi atas 4 jenis, yaitu:

- a) Spasialisasi yaitu aktor sosial direpresentasikan pada tempat di mana mereka berada. Contohnya *Amerika mendatangkan 28 Turis setiap tahun untuk berkunjung*. Kata “Amerika” di sini dimaksudkan sebagai aktor sosial yang menggantikan maksud dari “orang Amerika”.

- b) Atonomisasi ucapan, yaitu bentuk aktor sosial direpresentasikan dengan dengan mengaitkan tindakan atau prespektif mereka dengan apa yang mereka ucapkan berupa pernyataan. Contohnya *catatan laporan tersebut meunjukkan bahwa dalam kampanye pemilu Tahun ini tercatat 50 % dukungan untuk Ganjar Pranowo yang diberikan oleh masyarakat*, jadi autonomisasi ucapan ini terdapat pada kata “kampanye” yang mewakili aktivitas pada aktor sosial (individu/kelompok), maka bukan berfokus pada aktor yang dimaksud melainkan aktivitasnya.
- c) Instrumentalisasi yaitu sarana yang dipakai untuk melakukan aktivitas tertentu, yang dalam hal ini dipakai oleh aktor sosial. Aktivitas tersebut tidak berfokus terhadap aktor sosial (individu/kelompok), melainkan sarana yang dipakai untuk melakukan aktivitas yang dimaksud. Contohnya *panah yang digunakan Rinjani menembuh dada pelaku pembakaran lumbung padi di desanya*, instrumentalisasi tersebut terdapat pada kata “panah” yang berarti alat yang digunakan oleh aktor sosial.
- d) Somatisasi yaitu aktor sosial direpresentasikan dengan mengarah pada bagian tertentu pada tubuh tertentu, dalam hal ini tentu yang menjadi fokus utamanya ialah pada bagian tubuh aktor sosial yang sedang dibicarakan. Contohnya *Rijal meletakkan tangannya di bahu temannya*. Kata “tangannya” mewakili aktor sosial yang berfokus pada tindakan yaitu berupa interaksi fisik.

Sementara itu, abstraksi adalah startegi wacana pada aktor sosial yang ditampilkan dengan reputasi yang melekat pada diri mereka. Contohnya *Amerika adalah negara yang mempunyai banyak catatan kriminal dengan banyak masalah yang tidak diinginkan*. Kalimat “*banyak masalah*” yang dimaksud ialah para perampok atau pelaku kejahatan yang kesulitan ekonominya dan bermasalah dilingkungannya, yang direpresentasikan sebagai kelompok yang dianggap buruk, dan memberikan prespepsi yang dianggap negatife.

2.7.3 Nominasi – Kategorisasi

Nominasi adalah strategi wacana pada aktor sosial yang direpresentasikan dengan identitas yang melekat pada mereka, identitas yang dimaksud ialah identitas

yang spesifik dan khusus disebutkan. Hal tersebut dapat dilihat dengan cara memanggil aktor sosial dengan nama lengkap, gelar, nama panggilan (Leeuwen, 2008:40). Identitas tersebut berupa identitas formal (nama marga, gelar, dll), semi formal (nama lengkap), dan informal (nama depan/panggilan). Sementara, kategorisasi adalah strategi wacana pada aktor atau kelompok sosial yang diklasifikasikan berdasarkan kesamaan karakteristik peran atau pekerjaan dan penilaian yang melekat pada diri mereka. Hal tersebut dapat berupa pekerjaan, umur, fisik, dan lain sebagainya.

Contoh Nominasi-Kategorisasi:

1. Tak ada penumpang bernama Beni Susilo.
2. Kau pikir semua manusia orang Jawa?

Pada kalimat ini kalimat 1 direpresentasikan dengan cara yang khas, yaitu memanggil nama lengkap (semi formal) dalam hal ini adalah Ben Susilo. Sementara kalimat 2 direpresentasikan dengan karakteristik ras yaitu suku Jawa.

2.7.4 Asimilasi – Individualisasi

Asimilasi adalah strategi wacana pada aktor sosial yang mengarah pada kelompok (nomina) yang dibagi menjadi (aggregation) dan (calectivization), yang berarti sebuah kelompok maupun aktor sosial yang digambarkan sebagai data berupa angka (kelompok yang lebih besar). Sementara itu, individualisasi adalah startegi wacana pada aktor sosial yang ditampilkan secara mandiri serta dikaitkan dengan peristiwa maupun kegiatan di dalam teks.

Contoh asimilasi-individualisasi:

1. Ada juga yang dari **komunitas** kampung peladang
2. Sudah saya katakan, saya ke sini untuk mencari teman saya, **Ben** yang berambut gondrong itu, Mas

Pada kalimat 1 aktor sosial direpresentasikan sebagai kelompok, dalam hal ini ialah komunitas kampung peladang. Sementara kalimat 2 ditunjukkan secara individu atau 1 orang yaitu Ben.

2.7.5 Asosiasi-Disosiasi

Asosiasi adalah strategi wacana pada aktor sosial yang direpresentasikan sebagai kelompok yang dapat diberi nama atau dikategorikan. Asosiasi ditampilkan sendiri dengan dikaitkan dengan kelompok yang lain di dalam teks (Leeuwen, 2008:39). Sementara itu, disosiasi adalah strategi wacana pada aktor sosial yang memperlihatkan aktor sosial dengan menghubungkan golongan yang lebih luas.

Contoh asosiasi-disosiasi:

1. **Politisi tersebut menentang kebijakan yang ada.**
2. Pak Hamid adalah salah satu warga biasa yang disekap bersama warga lainnya yang menentang **perusahaan**.

Pada kalimat 1, politisi diasosiasikan sebagai kelompok yang menentang pemerintah, tapi tidak diwakilkan sebagai sebuah lembaga namun kelompok tersebut direpresentasikan sebagai aliansi yang ada dalam kaitannya dengan kegiatan tertentu atau serangkaian tertentu walau tidak disebutkan, sementara pada kalimat 2 disosiasi di tidak disebutkan lembaga apa hanya disebutkan dengan label yaitu perusahaan.

Pada kalimat 1 merupakan kalimat asosiasi yang menyebutkan bahwa pak Hamid adalah salah satu warga yang disekap bersama warga lainnya, namun pada contoh 1 ini pak Hamid ditampilkan secara sendiri dan tidak dihubungkan dengan kelompok yang lebih luas. Sementara kalimat 2, yaitu perusahaan diasosiasikan untuk membentuk suatu kelompok besar yang mengambil hak tanah para masyarakat “petani” secara paksa.

2.8 Film Filosofi Kopi 3: Ben & Jody

Filosofi Kopi 3 merupakan film persahabatan dua orang yaitu Ben (Chicco Jerikho) dan Jody (Rio Dewanto) yang terlibat skandal konflik antara masyarakat dan PT perusahaan. Angga Dwimas Sangsoko menjadi sutradara dari film ini dan diproduksi oleh Cristian Imanuell. Film ini dibuat oleh rumah produksi Visinema Pictures. Film *Filosofi Kopi* merupakan film lanjutan dari seri yang pertama yaitu *Filosofi Kopi* tahun 2015 dan sekuel kedua yaitu film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* 2017. Menurut data dari *fimela.com* (2017), *Filosofi Kopi 2* telah ditonton sebanyak

298.750 penonton. Sedangkan pada film *Filosofi Kopi 1* berhasil mendatangkan penonton sebanyak 229.680 orang. Film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody* yang ketiga ini awalnya mempunyai genre drama lalu bertransisi menjadi film bergenre action. Film berdurasi 114 menit ini dibintangi oleh deretan para aktor yang berbakat seperti, Yayan Ruhian sebagai Aa Tubir, Hana Prinantina sebagai Rinjani, Arswendi Nasution sebagai pak Hasan, Aghniny Haque sebagai Tambora, Luna Maya sebagai Tarra, Muzakki Ramadhan sebagai Musang, Ruth Marini sebagai Mak Lis, dan Yayu Unru sebagai Pak Hamid. Tempat pembuatan film ini berada di sebuah kawasan hutan yang masih rimbun dengan pepohonan di Sukabumi, Jawa Barat.

Film ini mengisahkan tentang Ben yang kembali ke kampung halamannya dan aktif menyuarakan hak petani yang tanahnya diambil alih oleh perusahaan. Petualangan yang mempertaruhkan hidup dan mati mereka berawal dari pertemuan anak-anak salah satu tetua desa di hutan. Mereka adalah Rinjani (Hana Malasan), Tambora (Aghniny Haque), Jago (Reza Hilman) dan Musang (Muzakki Ramdhan). Mereka bersama-sama menghadapi komplotan pembalak liar, yaitu Aa Tubir (Yayan Ruhian) untuk mengambil kembali tanah lahan yang sudah diambil secara sepihak oleh pihak (persero) PT.

2.9 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan hubungan antara hasil yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa hasil dari penelitian yang relevan.

Illahi (2022), dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Wacana Kritis pada Film Dokumenter The Bird Dancer Karya Elemental Production: Kajian Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen*. Penelitian ini berfokus pada strategi eksklusi dan inklusi analisis wacana kritis pada film dokumenter *The Bird Dancer*. Hasil pada penelitian ini ditemukan 23 data eksklusi yang terdiri dari 17 data pasivasi dan 6 data nominalisasi. Sedangkan pada data inklusi ditemukan 30 data yang terdiri dari nominasi-nkategorisasi, 3 data nominasi-kategorisasi, 2 data objektivasi-abstraksi, dan 25 data determinasi-indeterminasi. Kesamaan pada penelitian ini

dengan penelitian yang sedang dikaji, yaitu menggunakan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen pada film. Pada film ini mengangkat tema kelompok-kelompok marginal seperti para penderita Sindrom Tourette di Bali, sedangkan pada penelitian tersebut mengangkat mengenai isu agraria yang memarginalkan pihak petani yang diambil alih tanahnya oleh pihak perusahaan. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek kajiannya yang dalam film ini berupa film dokumenter film *The Bird Dancer* sedangkan penulis mengkaji film *action Filosofi Kopi 3: Ben & Jody*.

Kamiyatein (2021), dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Wacana Kritis pada Film Dokumenter The Bird Dancer Karya Elemental Production: Kajian Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen*. Penelitian ini berfokus pada representasi wacana konflik agraria pada dimensi teks dan mengkaji bentuk praktik diskursus serta praktik sosio kultural yang terdapat pada film dokumenter *The Mahusez*, film ini menceritakan perjuangan orang Malind Deq yang mempertahankan tanah adat seluas 200.000 hektar agar tidak direbut oleh perusahaan sawit. Persamaan pada film ini dengan film yang sedang dikaji adalah sama-sama mengangkat mengenai konflik agraria yang tanahnya direbut oleh perusahaan. Perbedaannya ada pada fokus kajian, dimana penelitian tersebut menggunakan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Selain itu, pada objek kajiannya juga berbeda, yaitu penelitian tersebut membahas mengenai film dokumenter film *The Mahusez* sedangkan penulis mengkaji film *action Filosofi Kopi 3: Ben & Jody*.

Sahid (2020), berjudul *Politik Representasi Islam Dalam Film 212 The Power of Love*. Penelitian ini, menunjukkan adanya representasi Islam dengan menyajikan wacana Islam apolitis dan wacana Islam apatis. Sehingga, Islam apolitis diwacanakan lewat aktor-aktor yang selalu mengekspresikan kedamaian, kecintaan, dan kepercayaan tanpa minat kepercayaan. Sedangkan yang dimaksud dengan Islam apatis diwacanakan lewat aktor-aktor yang suka mengekspresikan kegaduhan, tuduhan-tuduhan tak berdasar, selalu memiliki prasangka buruk, dan lain sebagainya. Selain itu, film ini juga menguraikan perihal fitur eksklusif yang seolah mengafirmasi kebiasaan praktik peminggiran konteks dan ideologi pada film Indonesia bertema politis, termasuk film religi Islam yang bertema politis. Fitur

inklusi disini menampilkan pentolan anti-aksi bela Islam yang mana gerakan Islam radikal ditunggangi oleh para politisi. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dikaji, yaitu menggunakan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen pada subjek kajian berupa film. Wacana-wacana tersebut dikonstruksi pada teks dan konteks di dalam film yang tampak cenderung ditujukan, untuk mengklarifikasi sekaligus menyerang balik lawan-lawan politik.

Ernanda (2023), berjudul *Challenging the patriarchal culture Feminist critical discourse analysis of the Indonesian environmental heroines*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menganut budaya patriarki, terutama pada nilai-nilai krisis lingkungan yang di mana perempuan menjadi garda terdepan untuk mempertahankan tanah mereka. Hal tersebut tentu atas dukungan pasangan, karena pasangan sangat mempengaruhi partisipasi dalam gerakan lingkungan hidup. Wacana tersebut menunjukkan bahwa konsep patriarki tidak stabil dan berubah dari waktu ke waktu, ini dilihat dari kekuasaan serta dominasi partisipasi Perempuan dalam segala bidang. Representasi perempuan pun tertuang dalam beberapa film pada penelitian ini, yaitu *Tanah Ibu Kami*, *Kisah Kendeng*, *Kisah Mollo*, *Kisah Banggai*, *Kisah Aceh* yang memperlihatkan keberanian, perjuangan dan perlawanan perempuan di beberapa daerah yang memiliki titik konflik perebutan sumber daya alam di dalamnya.

Ernanda (2023), berjudul *Positive Discourse Analysis of the Presidential Rhetoric at the G20 Summit 2022 in Bali, Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemanfaatan wacana positif dalam retorika presiden pada KTT G20 Tahun 2022. Hal tersebut meliputi pemeriksaan pidato, mengidentifikasi bahasa positif, mengkategorikan data ke dalam tiga tema utama (yaitu, menyatukan, optimis, dan menjaga perdamaian dunia), menganalisis strategi retorika dan menafsirkan. datanya menggunakan pendekatan Analisis Wacana Positif. Penelitian ini juga melihat bagaimana mengatasi kesenjangan dengan mengkaji pemanfaatan pesan-pesan inspiratif dan konstruktif selama KTT G20 dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis dalam proses sosial lainnya.

2.10 Kerangka Berpikir

